

## **BAB I PENDAHULUAN**

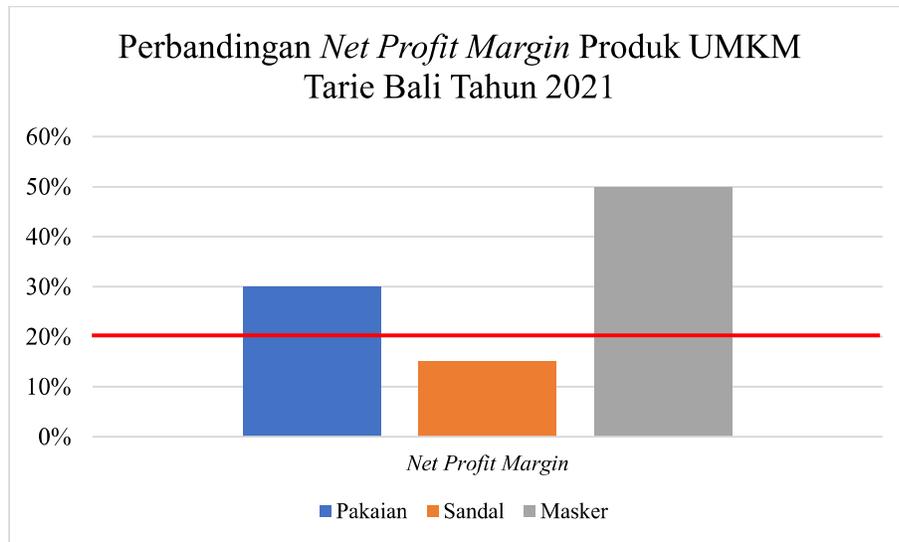
### **I.1 Latar Belakang**

Jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha yang ada di Indonesia. Bisnis UMKM menyumbangkan PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 60 persen, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Bank Indonesia, 2015). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaku usaha di Indonesia merupakan UMKM. Sehingga, dapat disimpulkan UMKM juga turut mengambil peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Apabila serentak UMKM ini naik kelas, maka akan mempengaruhi ekonomi Indonesia secara signifikan (Sanjaya & Nuratama, 2021). Dalam mencapai hal tersebut, UMKM membutuhkan kinerja *Supply Chain Management* (SCM) yang baik.

SCM tidak hanya dapat diterapkan pada perusahaan besar, bahkan UMKM pun bisa menerapkannya agar usaha yang dimiliki menjadi lebih baik. UMKM pada umumnya menerapkan SCM dengan membangun kemitraan atau kerjasama yang erat dengan pemasok/*supplier*. Pemilihan *supplier* akan mempengaruhi bagaimana kinerja dari sebuah UMKM dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan kualitas bahan baku yang dipasok oleh *supplier* mempengaruhi kualitas produk yang dipasarkan (Pujawan & Er, 2017).

Tarie Bali merupakan sebuah UMKM yang bergerak pada industri *fashion* wanita yang berlokasi di daerah Denpasar. UMKM ini memasarkan produk berupa pakaian wanita, masker berdesain unik, serta sandal wanita. Produk-produk tersebut didesain, diproduksi, dan dipasarkan langsung oleh UMKM Tarie Bali. Produk-produk yang dipasarkan tersebut dibagi menjadi beberapa *brand* sesuai dengan segmentasinya. Salah satunya ada Valine yang merupakan *brand* sandal wanita milik UMKM Tarie Bali.

Sandal wanita dengan *brand* Valine ini merupakan produk terlaris yang dimiliki oleh UMKM Tarie Bali, bahkan produk ini sudah beberapa kali diekspor ke luar Indonesia. Namun, dibandingkan dengan produk-produk lain yang diproduksi dan dipasarkan oleh UMKM Tarie Bali, produk sandal ini memiliki *Net Profit Margin* (NPM) yang terbilang cukup rendah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar I. 1 tentang perbandingan *Net Profit Margin* produk yang dijual oleh UMKM Tarie Bali.



Gambar I. 1 Perbandingan *Net Profit Margin* produk UMKM Tarie Bali Tahun 2021

Gambar I. 1 menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* untuk produk pakaian adalah sebesar 30 persen, sandal sebesar 15 persen, dan masker sebesar 50 persen. *Net Profit Margin* pada produk sandal dapat dikategorikan cukup rendah apabila dibandingkan dengan kedua produk lainnya. Bahkan, menurut Kasmir (2018), standar industri untuk *Net Profit Margin* adalah sebanyak 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dari produk sandal masih berada di bawah standar.

Melalui wawancara, pemilik UMKM Tarie Bali juga menjelaskan bahwa dalam memproduksi dan memasarkan produk sandal, pemilik merasa *cost* yang dikeluarkan pada proses pengadaan untuk bahan baku lumayan tinggi. Pernyataan tersebut dilengkapi dengan data bahwa *cost* yang dikeluarkan UMKM Tarie Bali untuk bahan baku produk sandal kurang lebih sebesar 60 persen dari biaya produksi. Sementara, pemilik UMKM Tarie Bali ingin menurunkan harga pokok produksi, sehingga dapat menekan harga pokok penjualan, lalu mendapatkan *Net*

*Profit Margin* yang lebih besar. Persentase komponen biaya produksi sandal dijelaskan pada Gambar I. 2.



Gambar I. 2 Persentase komponen biaya produksi sandal

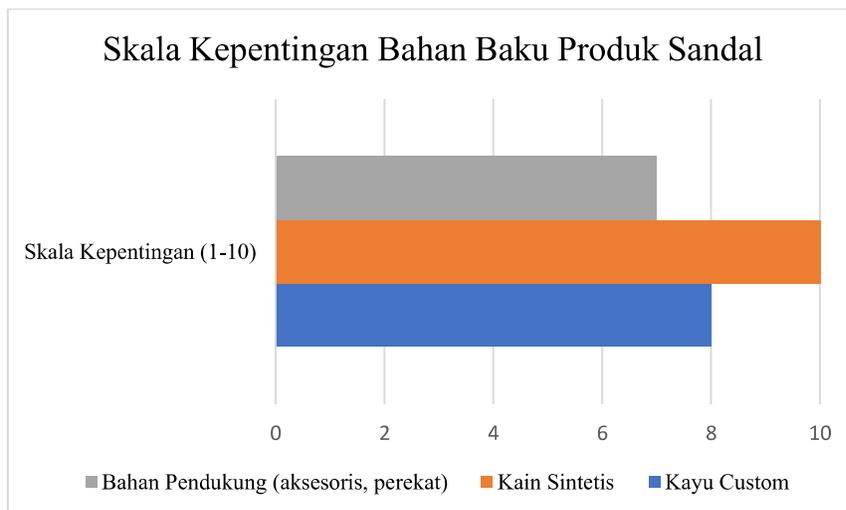
Pada Gambar I. 2 dijelaskan bahwa pada biaya produksi sandal, biaya bahan baku memiliki persentase sebesar 60 persen, biaya *overhead* sebesar 15 persen, dan biaya tenaga kerja langsung sebesar 15 persen. Diantara tiga komponen yang ada pada biaya produksi, biaya bahan baku memiliki persentase tertinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku mempengaruhi biaya produksi sandal secara keseluruhan.

Bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi sandal oleh UMKM ini diantaranya adalah kain sintetis, kayu *custom*, dan alat perekat. Menurut pemilik, diantara bahan-bahan baku tersebut, kain sintetis merupakan bahan baku yang memiliki *cost* pengadaan paling tinggi. Bahan baku ini juga memiliki paling banyak pilihan *supplier* dan pemilihannya masih berubah-ubah. Sementara, seringkali pergantian *supplier* memberikan *cost* tambahan untuk perusahaan, *cost* ini didapatkan dalam pencarian dan evaluasi alternatif *supplier*, pengembangan hubungan baru, serta *penalty* yang harus dibayarkan dari investasi jangka panjang dengan *supplier* terdahulu (Bygballe, 2008). Sementara, pemilik UMKM Tarie Bali hanya menginginkan terdapat 1 *supplier* terbaik, tanpa ada pergantian yang akan memakan waktu dan biaya pada tiap siklus pergantiannya. Frekuensi

pergantian *supplier* Pada UMKM Tarie Bali dijabarkan pada Gambar I. 3 di bawah ini.



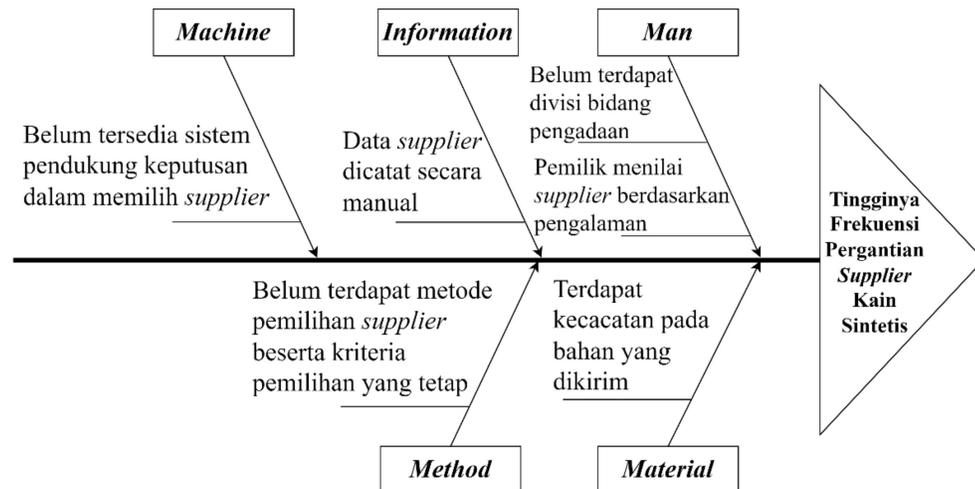
Gambar I. 3 Jumlah pergantian *supplier* bahan utama pembuatan sandal 2020-2021  
Dijelaskan oleh pemilik UMKM Tarie Bali, dari tiga bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi sandal, bahan yang memiliki tingkat kepentingan paling tinggi adalah kain sintetis. Bahan tersebut sangat penting karena merupakan elemen estetika sebagai daya tarik dari sandal yang dipasarkan. Gambar I. 4 menjelaskan skala kepentingan bahan baku produk sandal yang diidentifikasi oleh pemilik UMKM Tarie Bali melalui wawancara yang dilakukan.



Gambar I. 4 Skala kepentingan bahan baku produk sandal

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, dijelaskan bahwa proses produksi sandal wanita ini sempat beberapa kali mengalami keterlambatan karena terdapat masalah pada bahan-bahan baku yang dikirimkan oleh *supplier*. Masalah-masalah yang terjadi berupa keterlambatan pengiriman bahan, kecacatan pada bahan, ketidaksesuaian bahan yang dikirim dengan kesepakatan awal, dan lain-lain. Adapun alternatif *supplier* kain sintetis, yaitu: *Supplier N*, *Supplier K*, *Supplier W*, *Supplier S*, *Supplier B*, *Supplier H*, dan *Supplier D*.

Pemilihan *supplier* yang dilakukan tergantung pada murahnya harga bahan yang ditawarkan, bahkan tanpa mempunyai kriteria *supplier* yang tetap. Padahal menurut Pujawan & Er (2017) kriteria pemilihan adalah salah satu hal penting dalam pemilihan *supplier*, sebab pemilihan *supplier* adalah kegiatan yang sangat strategis, terlebih lagi apabila *supplier* tersebut akan memasok item yang kritis atau akan digunakan dalam jangka panjang dan berperan sebagai *supplier* penting. Kemudian, Sistem Pemilihan Supplier pun belum dimiliki oleh UMKM Tarie Bali, pemilihan dan pencatatan data *supplier* masih dilakukan secara manual. Sehingga, melihat pada permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, permasalahan-permasalahan tersebut dapat digambarkan ke dalam *fishbone* pada Gambar I. 5.



Gambar I. 5 *Fishbone* permasalahan pengadaan UMKM Tarie Bali

Berdasarkan Gambar I. 5 dapat dilihat bahwa permasalahan terhadap tingginya frekuensi pergantian *supplier* kain sintetis pada UMKM Tarie Bali disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut berasal dari pihak internal UMKM Tarie Bali dan pihak eksternal yaitu *supplier*.

## I.2 Alternatif Solusi

Adapun alternatif solusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel I. 1 Daftar Alternatif Solusi

No	Akar Masalah	Potensi Solusi
1.	Pemilik UMKM Tarie Bali menilai <i>supplier</i> hanya berdasarkan harga bahan.	Memberikan kriteria yang sesuai untuk memilih <i>supplier</i> berdasarkan alternatif yang tersedia.
2.	Terdapat kecacatan pada bahan yang dikirim oleh <i>supplier</i> .	Melakukan <i>quality check</i> ke tempat <i>supplier</i> .
3.	Data-data <i>supplier</i> dicatat dan disimpan secara manual.	Mencatat dan melakukan pendataan <i>supplier</i> pada perangkat elektronik seperti PC/ <i>handphone</i> .
4.	Belum terdapat metode pemilihan <i>supplier</i> beserta kriteria pemilihan yang tetap	Menentukan metode yang paling tepat untuk menentukan <i>supplier</i> yang terbaik. Serta, menentukan kriteria pemilihan <i>supplier</i> guna mempermudah menemukan <i>supplier</i> terbaik dari pilihan yang tersedia.
5.	Belum tersedia Sistem Pemilihan <i>Supplier</i> untuk menampilkan data dalam pemilihan <i>supplier</i> .	Perancangan Sistem Pemilihan <i>Supplier</i> untuk membantu pemilihan <i>supplier</i> .

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, masalah yang dapat diselesaikan dengan keilmuan teknik industri adalah akar masalah nomor 1 dan 4. Masalah-masalah tersebut dapat dimodelkan menjadi *Multi Criteria Decision Making* (MCDM). *Multi Criteria Decision Making* merupakan seperangkat metode yang berhubungan dengan evaluasi serangkaian alternatif yang banyak, sering bertentangan, dan memiliki berbagai kriteria (Triantaphyllou, 2000). Serta, untuk meminimalisir akar masalah nomor 3 dan 5, dengan memudahkan UMKM Tarie Bali dalam menyeleksi *supplier* kain sintetis yang akan digunakan sebagai bahan baku produk sandal wanita, akan dirancang sebuah Sistem Pemilihan *Supplier*.

### **I.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pembangkitan alternatif solusi yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dari tugas akhir ini adalah “Bagaimana perancangan sistem pemilihan *supplier* berbasis MCDM untuk mengurangi frekuensi pergantian *supplier* bahan baku kain sintetis pada UMKM Tarie Bali?”.

### **I.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Menurunkan frekuensi pemilihan *supplier* bahan baku kain sintetis pada UMKM Tarie Bali.
2. Merancang sistem pemilihan *supplier* berbasis MCDM untuk bahan baku kain sintetis pada UMKM Tarie Bali.

### **I.5 Manfaat Tugas Akhir**

Hasil tugas akhir ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi UMKM Tarie Bali adalah dapat menentukan *supplier* terbaik dalam memasok bahan baku kain sintetis.
2. Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan pada kasus nyata serta terus mengembangkan penelitian pada tugas akhir ini.
3. Menjadi bahan acuan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

### **I.6 Sistematika Penulisan**

Tugas akhir ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menelaskan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang, alternatif solusi, perumusan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa teori yang relevan dan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada tugas akhir.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan bagaimana peneliti melakukan penelitian secara rinci dan terdapat sub bab sistematika perancangan, batasan dan asumsi tugas akhir, identifikasi komponen sistem terintegrasi, dan rencana waktu penyelesaian tugas akhir.

### **BAB IV PERANCANGAN SISTEM TERINTEGRASI**

Bab ini merupakan dimana peneliti menjelaskan proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mendukung proses penelitian yang akan dilaksanakan.

### **BAB V ANALISA DAN EVALUASI HASIL PERANCANGAN**

Bab ini berisikan analisis peneliti dari hasil bab sebelumnya yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Bagian ini menjelaskan pula hasil dari proses penelitian secara keseluruhan oleh peneliti.

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan ringkasan dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilaksanakan serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian lebih lanjut.